

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan tentang keadaan kinerja suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi dan dapat digunakan untuk menggambarkan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap umumnya mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas & catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara informasi atau kegiatan keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi atau kegiatan perusahaan tersebut. Pelaporan keuangan sangat penting untuk memahami posisi keuangan perusahaan (Astria et al. 2021). Laporan keuangan berguna untuk mengevaluasi kinerja atau tanggung jawab manajemen, dan untuk memperkirakan pendapatan perusahaan di masa depan. Perusahaan publik mengambil langkah untuk menyajikan laporan keuangan yang menarik kepada publik guna meningkatkan harga sahamnya dan mencerminkan laporan keuangan yang baik kepada pihak luar.

Kualitas pelaporan keuangan dianggap baik jika informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami, memenuhi kebutuhan pemakai untuk pengambilan keputusan, bebas dari konsep yang menyesatkan dan kesalahan material,

serta dapat dibandingkan dengan laporan keuangan laporan sebelumnya, (IAI 2002). Untuk memberikan informasi keuangan yang andal kepada pengguna laporan keuangan, data yang akurat harus digunakan sesuai dengan peraturan akuntansi. Tentunya setiap tim manajemen ingin menampilkan perusahaan dalam kondisi yang baik saat menyusun laporan keuangan. Pengelolaan dan kinerja perusahaan diharapkan baik oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, manajemen akan selalu berusaha melukiskan gambaran lengkap tentang keadaan perusahaan saat ini, (Rachmania 2017)

Namun, menjalankan perusahaan dalam lingkungan pertumbuhan dan persaingan yang konstan terkadang tidak dapat memberikan hasil terbaik (N. T. S. Santoso 2018). Hal ini memungkinkan manajemen untuk secara tidak jujur memanipulasi nilai material laporan keuangan, demi menjaga reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Laporan keuangan tidak dapat digunakan untuk membuat keputusan ketika informasi di dalamnya tidak akurat. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, (Hidayat, Onasis, and Siregar 2021)

Manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari kecurangan laporan keuangan. Menurut *American Institute Certified Public Accountant AICPA* (2017) Kecurangan pelaporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang disengaja atau penghilangan informasi dalam laporan keuangan dengan maksud untuk merugikan investor atau pengguna laporan tersebut. Sedangkan kecurangan pelaporan keuangan menurut ACFE (2010) adalah tindakan yg sengaja dilakukan sang pejabat

publik terhadap liputan krusial buat menyamakan posisi keuangan perusahaan yg sebenarnya, & berguna bagi mereka yg melakukan kecurangan.

Kasus *financial statement fraud* terjadi pada beberapa perusahaan besar di Indonesia, diantaranya adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Ketua BPK RI Agung firman sampurna menuturkan bahwa Asuransi Jiwasraya (Tbk) tidak membayar polis asuransi *JS Savings Plan* karena penipuan yang sudah berlangsung lama. Hal ini disebabkan oleh peran akuntan yang terus-menerus memanipulasi laporan keuangan Jiwasraya, dan catatan BPK menunjukkan bahwa Jiwasraya telah membukukan laba palsu sejak 2006. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan kecurangan di sisi investasi. Jiwasraya terkenal berinvestasi di saham yang dikembangkan oleh banyak pemangku kepentingan yang menghasilkan laba palsu sejak 2016. Selain itu, pada tahun 2017 Jiwasraya mendapatkan *unjustified opinion* dalam laporan keuangan, namun saat itu Jiwasraya memperoleh keuntungan sebesar 360,3 miliar rupiah. Pendapat tidak wajar tersebut diperoleh karena kekurangan cadangan sebesar Rp. 7,7 triliun. Jika dimasukkan pencadangan tersebut maka Jiwasraya mengalami kerugian .

Selain itu pada tahun 2015 kasus kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI). Kapolres Kampar, AKBP MZ Muttaqien mengungkapkan hal itu dalam perbincangan detikcom, melaporkan adanya pencatatan palsu dalam pembukuan atau laporan maupun dokumen kegiatan usaha. Laporan atau transaksi rekening bank yang dilakukan tersangka sebesar Rp 1, 6 miliar itu tanpa disertai uangnya. Hanya dalam catatan ada transfer uang, faktanya fiktif, Saat tim pemeriksa internal dari BRI melakukan pemeriksaan ditemukan kejanggalan transaksi.

Hasil pemeriksaan itu menyebutkan, adanya kejanggalan antara jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, kata Muttaqien, diketahui adanya transaksi gantung yaitu adanya pembukaan setoran kas sebanyak Rp 1, 6 miliar.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Faktor yang pertama adalah stabilitas keuangan, pada penelitian Aprilia (2017), Pratiya and Susetyo (2018), Jao et al. (2020), Rianti (2020) menemukan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Skousen (2009) Ketika posisi keuangan perusahaan stabil, nilai perusahaan meningkat dari sudut pandang investor, kreditur dan masyarakat. Jika keuangan perusahaan goyah, perusahaan akan berusaha membuat keuangan perusahaan terlihat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan tumbuh di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan.

Kedua, faktor penyebab perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan adalah target keuangan. Pada penelitian Pratiya and Susetyo (2018), Kayoi (2019), Nuryuliza and Triyanto (2019), Jao et al. (2020) menemukan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tujuan keuangan dipandang sebagai tekanan yang tidak semestinya pada manajemen untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh dewan. Dalam kinerjanya, manajemen dituntut untuk memberikan kinerja yang sebaik-baiknya guna mencapai keuangan yang direncanakan. Semakin tinggi tujuan keuangan yang ditetapkan untuk suatu perusahaan, semakin besar

tanggung jawab perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut dan semakin rentan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan.

Faktor penyebab kecurangan laporan keuangan selanjutnya adalah rasionalisasi, pada penelitian yang dilakukan oleh Sasongko (2015) , Andriani (2019) dan Janrosi and Yuliadi (2019) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi adalah gagasan bahwa perilaku curang adalah legal dan dapat diterima secara sosial. Ini karena para pelaku percaya bahwa mereka pantas mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, manajer memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga memanipulasi apa yang dianggap baik di mata investor untuk meningkatkan reputasi perusahaan.

The American Institute Certified Public Accountant AICPA (2017) memberikan solusi prosedur pendeteksian kecurangan dengan mengeluarkan Statement of Auditing Standards (SAS) untuk memudahkan pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. *International Federation of Accountants* (IFAC) memberikan solusi di bidang standar akuntansi, auditing, dan kode etik di lingkungan global dengan menerbitkan International Standards on Auditing (ISA). Standar tersebut membahas faktor-faktor kecurangan yaitu ISA 240 dan SAS 99 yang menjelaskan teori segitiga kecurangan yang digagas oleh Cressey (1953) dalam (Norbarani 2012). Teori dikategorikan menjadi tiga kondisi yang ada dalam

kecurangan: tekanan (*pressure*) dan pembenaran perilaku (*rationalization*), serta kemungkinan terjadinya kecurangan (*opportunity*).

Mengacu pada ISA 240, kategori tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan terdiri dari stabilitas keuangan (di mana perusahaan akan berusaha menggambarkan kondisi keuangannya dalam kondisi stabil), dan target keuangan. (tekanan yang berlebihan kepada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen). Sedangkan kategori rasionalisasi menggunakan proksi pengganti profitabilitas. Brealey (2006), Nguyen (2010), Halim (2005), dan Zakaria (2018), menemukan bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen memegang peranan penting dalam sebuah perusahaan. Manajer memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan pemilik, tetapi manajer juga memiliki kepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Perbedaan inilah yg bisa mensugesti kualitas keuntungan yg dilaporkan. Manipulasi keuntungan yg dilakukan memicu kecurangan laporan keuangan yg bisa menyebabkan keraguan terhadap kualitas laporan keuangan suatu perusahaan.

Vidella (2020) menguji pengaruh stabilitas keuangan, target keuangan dan rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan yang diprosikan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba karena kecurangan berupa manipulasi laba *earning overstatement*. Mengingat masih banyak kasus di Indonesia yang melakukan kesalahan manipulasi neraca seperti kasus diatas, maka penelitian ini akan menganalisis kecurangan neraca manajemen laba.

Pada penelitian Pratiya and Susetyo (2018), Kayoi (2019), Jao et al. (2020) menemukan bahwa target keuangan dan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Fajri (2018), Zakaria (2018) menemukan bahwa target keuangan dan stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sasongko (2015), Andriani (2019), Janrosl and Yuliadi (2019) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati (2016), Salim and Riady (2021), menemukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Di Indonesia penelitian tentang pengaruh stabilitas keuangan, target keuangan dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan, namun masih terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan mengganti sampel penelitian yang sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor jasa keuangan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor jasa keuangan dan asuransi karena masih sedikitnya penelitian yang menggunakan perusahaan tersebut menjadi sampel. Selain itu, peneliti tertarik mengambil perusahaan tersebut menjadi sampel karena masih banyak kecurangan yang terjadi yang pada akhirnya merugikan banyak pihak, dan diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan tambahan informasi

kepada para investor dalam membuat keputusan untuk nantinya dapat berinvestasi pada perusahaan sampel yang akan diteliti yaitu Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor jasa keuangan dan asuransi

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas,peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Stabilitas Keuangan,Target Keuangan dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi tahun 2016-2021

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
- 2) Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?
- 3) Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang :

- 1) Pengaruh Stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
- 2) Pengaruh Target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
- 3) Pengaruh Rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi maupun referensi dalam bidang keuangan yang berkaitan dengan analisis faktor kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak auditor untuk dapat memahami bisnis maupun industri klien untuk dapat mendeteksi kecurangan apa saja yang mungkin terjadi dalam perusahaan klien.

1.5 Kerangka Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang isinya terutama merupakan penyempurnaan proposal penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendasari pembahasan rinci, yang meliputi definisi penipuan, unsur-unsur penipuan, jenis-jenis penipuan, pemahaman penipuan

dalam laporan keuangan, stabilitas keuangan, tujuan keuangan, dan rasionalisasi. Bab II juga membahas pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pengembangan metodologi yang terdiri dari jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA PERUSAHAAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum perusahaan, seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan data keuangan perusahaan milik negara, serta analisis data untuk mempelajari dampak stabilitas keuangan, target keuangan, dan rasionalisasi kecurangan akuntansi.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan dari rangkaian pembahasan tesis berdasarkan analisis yang dilakukan serta saran-saran mengenai pokok bahasan investigasi atau untuk investigasi lebih lanjut.